BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Trainer (pelatih) memegang peran penting yang berperan sebagai sumber informasi yang dijadikan acuan para peserta pelatihan untuk mendalami berbagai pesan-pesan pelatihan sebagaimana juga pentingnya keberadaan *Trainer* pada program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). *Trainer* dalam program SL-PHT memiliki pengistilahannya sendiri yang disebut sebagai pemandu ataupun pendamping. Istilah pemandu maupun pendamping dalam program SL-PHT pada dasarnya sama fungsinya dengan pelatih (*trainer*) yang memberikan bentuk pelatihan teoritis dan praktis dalam hal pengendalian hama tanaman. Penggunaan istilah pemandu digunakan karena pelaksanaan SL-PHT ini menempatkan *trainer* sebagai subjek yang memandu dari aktivitas kelompok tani, meskipun fungsi pelatihan juga ada di dalamnya.

Pemandu (*trainer*) SL-PHT bukan hanya menyampaikan pesan-pesan mengenai program pelatihan saja, tetapi juga membangun pola-pola komunikasi untuk diterapkan pada seluruh peserta program SL-PHT. Pola komunikasi dilakukan Pemandu dengan memanfaatkan jaringan komunikasi yang ada dan didukung oleh metode penerapan yang disesuaikan seperti melalui pola lingkaran, roda atau lainnya. Pola komunikasi ini akan menunjukan jalannya komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan program

SL-PHT hingga dapat menunjukan proses interaksi yang terjadi diantara *trainer* dengan para petani. Pola komunikasi ini menunjukan adanya upaya *trainer* untuk dapat menyampaikan pesan-pesan program SL-PHT secara lebih tepat untuk mempermudah pemahaman.

Pola komunikasi akan memberikan ruang bagi *trainer* untuk memilih cara atau metode yang dianggap tepat untuk berkomunikasi dengan para peserta SL-PHT. Pola komunikasi ini dapat menunjukan kompleksitas permasalahan yang terkesan sederhana tetapi memungkinkan untuk berdampak sistemik. Komunikasi merupakan perangkat utama *trainer* dari segala bentuk penyampaian pesan-pesan pemberdayaan petani dalam program SL-PHT. Penyampaian pesan yang tidak tepat tentu berdampak pada tidak efektifnya berbagai pesan-pesan pemberdayaan petani dalam program SL-PHT. Ketidaktepatan penyampaian pesan juga akan berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan program SL-PHT dilapangan.

Pola komunikasi pemandu dalam program SL-PHT juga dilakukan dengan merujuk pada pentingnya membangun pola tertentu yang dapat mewakili karakteristik pelatihan dan pesertanya. SL-PHT pada dasarnya dilakukan dalam bentuk komunikasi kelompok yang berisi peserta-peserta yang berprofesi sebagai petani. Pola komunikasi pemandu juga diperlukan untuk dapat menkonsepkan pola tertentu yang dapat mencakup kebutuhan komunikasi kelompok yang dibutuhkan dalam program SL-PHT. Pada prakteknya SL-PHT melibatkan kelompok tani sebagaimana diungkapkan Moekasan, dkk. (2010: v), bahwa sekolah lapangan dibentuk sebagai

pendidikan informal dimana ruang kelas dan laboratoriumnya berupa pertanaman yang dibudidayakan oleh kelompok tani atau peserta pelatihan. Tujuan sekolah lapangan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani atau peserta pelatihan dalam menerapkan teknologi budidaya yang baik dan mengatasi permasalahan yang timbul di lapangan secara mandiri.

SL-PHT merupakan pendekatan penyuluhan yang dikembangkan sejak tahun 1990, untuk menjadikan petani sebagai ahli Pengendalian Hama Terpadu. SL-PHT adalah metode pendidikan partisipasi bagi petani dengan pendekatan orang dewasa yang dilakukan sebagai investasi jangka panjang pemerintah untuk meningkatkan mutu dan daya saing petani. SL-PHT dilakukan sebagai metode penyuluhan yang memadukan teori dan pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usaha tani yang dilandasi oleh kesadaran petani akan arti pentingnya tuntutan ekologis dan pemanfaatan sumberdaya manusia dalam pengendalian hama. SL-PHT membantu aktivitas kelompok tani dalam kelompoknya untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat teknis, sosial maupun ekonomi secara bersama guna mereduksi organisme pengganggu tumbuhan bagi perbaikan perekonomian dan kualitas hidup kedepannya.

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan paradigma baru yang berusaha mengendalikan Organisme Penganggu Tumbuhan (OPT) dengan meminimalkan dampak negatif pestisida. PHT merupakan suatu sistem pengelolaan populasi hama yang memanfaatkan semua teknik pengendalian

yang sesuai dan seserasi mungkin untuk mengurangi populasi hama dan mempertahankannya pada suatu aras yang berada di bawah arus populasi hama yang dapat mengakibatkan kerusakan ekonomi. Salah satu upaya pemerintah dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan diterbitkannya UU No.12 tahun 1992 yang dalam salah satu pasalnya (Pasal 20) bahwa perlindungan tanaman dilaksanakan dengan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Program PHT pada dasarnya berbasis pengelolaan agroekosistem. Prinsip PHT meliputi: 1. Budidaya tanaman sehat; 2. Pelestarian musuh alami; 3. Pengamatan berkala yang berkesinambungan; dan 4. Menjadikan petani ahli PHT.[1]

Program SLPHT yang dikomunikasikan tersebut ditujukan untuk mengubah petani dari berbudaya pasif menjadi berdaya aktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan ilmiah dan telah berjalan berkesinambungan hingga sekarang sebagaimana diungkapkan Paridjo (2013: 3) mengenai pelaksana SLPHT, bahwa "Petani yang sudah mengikuti SL-PHT sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2010 berjumlah sekitar 136.120 petani dari tiga jenis sumber biaya yaitu yang dibiayai melalui Bagian Proyek PHT-PR/IPM-SECP dari tahun 1997 sampai tahun 2005 sekitar 122.610 petani, melalui APBN Tugas Pembantuan (TP) yang dialokasikan sebagai TP provinsi maupun kabupaten sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sekitar 11.000 petani, dan APBD berjumlah sekitar 2.510 petani."

[1] http://epetani.deptan.go.id/blog/sekolah-lapangan-pengendalian-hama-terpa du-1470, diakses pada 8 Maret 2014.

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman, Pemerintah Indonesia melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengembangkan SL-PHT sebagai bentuk pembekalan bagi petani di berbagai daerah. Melalui kegiatan progam SLPHT diharapkan petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannnya sendiri, terutama pengendalian hama dan penyakit sejak dini apabila terjadi serangan hama dan penyakit di lahannya. Program SL-PHT tersebut berada di bawah pengawasan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang diberikan kewenangannya pada masing-masing badan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di berbagai daerah.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, memiliki Unit Pelayanan Teknis (UPT) di masing-masing Provinsi. Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) Jawa Barat merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dari unit kerja Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pertanian di bidang proteksi tanaman pangan dan hortikultura. Program SL-PHT pada sektor tanaman pangan dan hortikultura ini dilakukan di BPTPH pada masing-masing provinsi, termasuk juga dilakukan oleh BPTPH Jawa Barat. BPTPH Jawa Barat kemudian menjalankan program SL-PHT yang ditujukan bagi para kelompok tani sebagai peserta pelatihan.

Pembangunan pertanian melalui program SL-PHT merupakan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan sekaligus mempertinggi atau meningkatkan pendapatan bagi petani. Dalam meningkatkan produktivitas usaha tani bagi petani dapat dilakukan dengan jalan memberikan tambahan modal dan ketrampilan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas harus berlangsung secara terus menerus. Tujuan dari pembangunan pertanian yang utama adalah meningkatkan produksi pertanian yang memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani melalui pemberdayaan dalam program SL-PHT. Mengingat besarnya manfaat perbedayaan petani melalui program SL-PHT, untuk penyelenggaraannya juga dilakukan diberbagai daerah di Indonesia. SL-PHT pun di lakukan di wilayah pelaksanaan BPTPH Jawa Barat, dan menjadikan kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat sebagai bagian dari kelompok tani pada program SL-PHT yang dilakukan.

Sebagai peserta pelatihan, kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat ini juga mengikuti berbagai pelatihan terkait dengan penanganan OPT. Kelompok tani tersebut kemudian berinteraksi dengan pemandu SL-PHT yang berasal dari internal maupun eksternal BPTPH. Pemandu ini pun layaknya *trainer* pada umumnya yang banyak menyampaikan pesan-pesan terkait pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pemberdayaan pertanian mandiri dengan menunjukan materi-materi teoritis hingga praktis melalui praktek lapangan. Pesan-pesan yang

disampaikan pemandu SL-PHT mengenai penanganan OPT tersebut menunjukan bahwa komunikasi menjadi aspek penting Pemandu dalam berinteraksi dengan kelompok tani peserta pelatihan.

Komunikasi menjadi media yang menghubungkan kepentingan manusia, dan kompleksitas interaksi sosial di dalamnya. Komunikasi menjadi alasan sarana untuk saling memahami berkenaan dengan kebutuhan, pemenuhan diri, ide-ide, pikiran, perasaan yang diaksentuasikan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi menjadi media eksistensi manusia dalam masyarakat dan kelompok sosialnya. Komunikasi akan merujuk pada usaha untuk penemuan makna yang sama hingga adanya kesepatan tertentu mengenai persepsi pada objek yang dikomunikasikan sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 106) bahwa "Lingkungan dan objek mempengaruhi komunikasi kita, namun persepsi kita atas lingkungan kita juga mempengaruhi kita berperilaku."

Keterlibatan lingkungan menunjukan komunikasi yang dapat berlangsung dalam berbagai sistem kemasyarakatan, kelompok, organisasi dan berbagai struktur sosial lainnya. kelompok-kelompok dalam masyarakat juga dapat menjadi wadah dimana komunikasi terbentuk di dalamnya dengan cara dan karakternya sendiri. Komunikasi kelompok yang terjadi pada kelompok tani menunjukan adanya kompleksitasnya interaksi yang menunjukan karakternya sendiri. Karakter ini akan menunjukan suatu ciri khas dari permasalahan sosial yang dapat terbentuk dari interaksi kelompok tersebut. Komunikasi kelompok sebagaimana sebagai bagian dari pola komunikasi kelompok tani pada program SL-PHT menjadi wadah terjadinya pertukaran

informasi, gagasan, pengalaman dan hal-hal yang melibatkan interaksinya dengan *trainer*.

Pemandu SL-PHT kemudian ditempatkan sebagi komunikator yang berperan untuk dapat menyampaikan berbagai pesan terkait dengan OPT. Pemandu program SL-PHT pun didukung dengan kemampuan teknik maupun teoritis terkait dengan materi-materi OPT. Pemandu SL-PHT dituntut untuk dapat menyampaikan materi-materi OPT yang dimilikinya melalui pola-pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta pelatihan. Karakter komunikasi kelompok yang ada dalam program SL-PHT juga menjadi salah satu faktor bagi Pemandu untuk menentukan pola komunikasi yang tepat pada proses pelatihan. Untuk itu penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang terdiri atas dua bagian pertanyaan, yaitu:

1.2.1 Pertanyaan Makro:

“Bagaimana pola komunikasi Pemandu dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro:

Pertanyaan mikro pada penelitian ini terdiri atas tiga bagian utama yang merepresentasikan pola komunikasi Pemandu SL-PHT, antara lain:

1. Bagaimana proses komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana hambatan komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana metode Pemandu SL-PHT guna mengefektifkan komunikasi kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

Pertanyaan mikro pada penelitian ini disusun berdasarkan cara peneliti dalam mengemas fokus-fokus penelitian. Pada setiap penentuan pertanyaan mikro yang dipilih tersebut, didukung oleh pemahaman-pemahaman ahli yang menjadi dasar peneliti dalam memahami setiap konsep pertanyaan mikro yang digunakan. Pada pertanyaan mikro mengenai proses dan hambatan komunikasi, peneliti merujuk pada pemahaman Effendy. Sedangkan pada pertanyaan mikro mengenai metode komunikasi kelompok, peneliti menggunakan pehamanan dari Pace dan Faules yang memberikan gambaran mengenai berbagai metode dari pola komunikasi yang ada dan dapat digunakan Pemandu SL-PHT.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan pola komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Pola komunikasi Pemandu SL-PHT tersebut dapat menjadi sarana kelompok tani sebagai peserta pelatihan untuk berinteraksi dengan Pemandu maupun peserta lainnya guna memanfaatkan SL-PHT sebagai wadah dalam membangun interaksi.

1.3.2 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan terkait dengan upaya mendeskripsikan pola komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, antara lain:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui metode Pemandu SL-PHT guna mengefektifkan komunikasi kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
4. Untuk mengetahui pola komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi disiplin Ilmu Komunikasi dalam memaknai pola komunikasi sebagai sarana penunjang interaksi komunikasi kelompok yang dibangun atas dasar penyesuaikan karakteristik anggota kelompok dan kompleksitas di dalamnya. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang dibutuhkan pemandu, pendamping maupun pelatih dalam program pelatihan sebagai sarana membangun interaksi yang lebih baik dengan pesertanya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan praktis yang berguna bagi beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Kegunaan bagi peneliti, yaitu diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti dalam menerapkan berbagai pemahaman teori komunikasi pada perilaku organisasi yang dapat menunjang pengadaan pola komunikasi efektif guna meningkatkan keterbukaan dalam organisasi. Penelitian ini juga dapat memberikan pengalaman bagi peneliti untuk memahami pola komunikasi sebagai suatu pola yang dibuat berdasarkan kebutuhan penggunanya sehingga memungkinkan berbeda satu sama lain.
2. Kegunaan bagi seluruh civitas Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM, yaitu diharapkan dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian sejenis

lainnya dalam memahami pola komunikasi yang diterapkan bagi kepentingan interaksi dalam suatu kelompok. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana mengenai penerapan pola komunikasi pada suatu program pelatihan yang memerlukan keahlian *trainer*, pemandu atau pendamping selaku komunikator yang berperan penting tersampaikannya pesan-pesan pelatihan dengan lebih efektif.

3. Kegunaan bagi Pendamping SL-PHT, yaitu diharapkan dapat menjadi media evaluasi dalam menilai penerimaan kelompok tani pada pesan-pesan yang disampaikan dalam pelatihan, sehingga dapat menilai kekurangan yang ada. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memberikan gambaran dari penerapan pola komunikasi yang digunakan selama ini, sehingga dapat menjadi perbaikan dalam menkonsepkan penyampaian pesan-pesan OPT dengan lebih efektif.
4. Kegunaan bagi kelompok tani, yaitu diharapkan dapat memberikan gambaran dari adanya kendala-kendala komunikasi yang mungkin dirasakan kelompok tani dalam pelaksanaan program SL-PHT, sehingga ada evaluasi yang dapat dipelajari kelompok tani untuk lebih berpartisipasi secara aktif pada kelanjutan program SL-PHT.